

MODEL PENYULUHAN BERBASIS ENTERPRENEURSHIP MENINGKATKAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA KAUM MILENIAL

Mukhyar

Sekolah Tinggi Agama Islam Diniyah Pekanbaru
Jl. Kuau No, 100 Pekanbaru – Riau

Abstrak. *Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (Library research), mengumpulkan teori dan pendapat berkaitan dengan motivasi berwirausaha kepada kaum milenial melalui model penyuluhan berbasis enterpreneurship kemudian dilakukan diskursus dari masing-masing ahli untuk mengetahui betapa pentingnya penyuluhan berbasis enterpreneurship bagi generasi muda, kalangan mileneal. Dari berbagai analisis teori dan pendapat yang dilakukan penelitian ini menemukan bahwa penyuluhan entrepreneurship perlu dikembangkan pada generasi muda, kaum mileneal merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan konsep kewirausahaan sekaligus mempraktikkannya kepada generasi muda kaum mileneal.*

Kata Kunci: *Motivasi, Entepreneurship, Mileneal, Penyuluhan*

PENDAHULUAN

Banyak aspek yang membuat sebuah negara mampu bertahan bahkan memiliki keamanan ekonomi dalam segala situasi kesulitan ekonomi dunia. Satu diantara aspek tersebut adalah kemampuan masyarakat dalam memberdayakan ekonominya secara kreatif, inovatif dan mandiri. Pemahaman ini secara utuh disebut dengan kemampuan dan keterampilan *entrepreneurship*. Begitu potensialnya *entrepreneurship* untuk mengembangkan perekonomian, *entrepreneurship* perlu diperkenalkan, dan disosialisasikan bahkan menjadi kajian serius di kalangan anak muda mileneal, diajarkan dan dilatih pada di setiap kalangan anak muda. Dalam konteks ini Andy Farquhar dan Andrew Gibbons¹ menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan *entrepreneurship* pada kaum mileneal bukanlah dimaksudkan hanya sebatas memperkenalkan konsep-konsep berwirausaha kepada remaja mileneal. Tetapi, lebih menekankan menanamkan nilai-nilai terkandung dalam *entrepreneurship*, seperti kemandirian, kreatif, inovatif, dan sejak remaja belajar bertanggung jawab. Sehingga penanaman nilai-nilai yang dilakukan sejak remaja menjadikan entrepreneurship sebagai pengembangan kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Laman terbaru Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia,² data terbaru, bahwa Pada tanggal 21 Januari 2021

¹Sandy Farquhar dan Andrew Gibbons, "Early Childhood Education Policy Pathways: A learning story," dalam *Successful Public Policy*, ed. oleh Joannah Luetjens, Michael Mintrom, dan Paul 't Hart, Lessons from Australia and New Zealand (ANU Press, 2019), h. 453-476, <https://www.jstor.org/stable/j.ctvh4zj6k.26>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021.

² "Hasil Survei Penduduk 2020 Peluang Indonesia Maksimalkan Bonus Demografi | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan," <https://www.kemenkopmk.go.id/hasil->

lalu, Badan Pusat Statistik (BPS) telah merilis hasil survei penduduk 2020. Diketahui bahwa jumlah penduduk Indonesia per-September 2020 sebanyak 270,20 juta jiwa atau bertambah 32,56 juta jiwa dari survei penduduk 2010. Kontribusi pertambahan penduduk paling besar disumbangkan Jawa Barat mencapai lebih dari 5,25 juta jiwa, diikuti Jawa Tengah sebanyak 4,13 juta jiwa, dan Jawa Timur sebanyak 3,18 juta jiwa. Namun secara keseluruhan, laju pertumbuhan penduduk mengalami perlambatan dari tahun 2010 sebesar 1,49% menjadi 1,25%. Sebagaimana terungkap melalui hasil survei, penduduk Indonesia didominasi usia produktif (15-64 tahun) dengan jumlah mencapai 191,08 juta jiwa (70,72%). Jumlah itu jauh melampaui jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun) sebanyak 63,03 juta jiwa (23,33%), dan penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) sebanyak 16,07 juta jiwa (5,95%).

Sementara itu, sebagaimana yang dirilis oleh Kementerian Perencanaan pembangunan Nasional/Bappenas,³ pada 2030-2040, Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi, yakni jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Pada periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa. Agar Indonesia dapat memetik manfaat maksimal dari bonus demografi, ketersediaan sumber daya manusia usia produktif yang melimpah harus diimbangi dengan peningkatan kualitas dari sisi pendidikan dan keterampilan, termasuk kaitannya dalam menghadapi keterbukaan pasar tenaga kerja.

Jika membaca data-data di atas, jelas menunjukkan Indonesia sedang dihadapkan pada bonus demografi. Keadaan ini apabila dikelola dengan baik akan membawa keberuntungan untuk meningkatkan kualitas perekonomian bangsa, mengurangi ketergantungan masyarakat kepada pemerintah, sehingga dapat pula mengurangi ketergantungan pembangunan terhadap bantuan-bantuan dari luar negeri. Dapat dikatakan jika ingin meningkatkan kemandirian ekonomi maka haruslah dengan meningkatkan kewirausahaan generasi muda, kaum milenial. Dengan kata lain, Semakin banyak entrepreneurs muda, maka akan semakin kuat perekonomian bangsa. Dalam konteks ini memberikan penyuluhan untuk memotivasi generasi muda, kaum milenial agar tertarik menjadi pelaku usaha adalah mutlak untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Sebagai upaya untuk menelaah lebih mendalam bagaimana komunikasi bisnis perspektif Islam dengan eksplorasi prinsip moderasi beragama, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode "*Charting the Field*" sebagaimana yang dijelaskan oleh Christopher S. Chapman, Anthony G. Hopwood, dan Michael D. Shields,⁴ bahwa metode ini dapat digunakan dengan cara mengumpulkan beberapa jurnal terkait dengan pembahasan penelitian, kemudian dikelompokkan berdasarkan topik, metode penelitian, dan disiplin. Dilanjutkan dengan proses analisis. Selanjutnya untuk mendapatkan kekuatan analisis, penelitian ini juga menggunakan metode library

survei-penduduk-2020-peluang-indonesia-maksimal-bonus-demografi, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021.

³"Siaran_Pers_-_Peer_Learning_and_Knowledge_Sharing_Workshop.pdf," https://www.bappenas.go.id/files/9215/0397/6050/Siaran_Pers_-_Peer_Learning_and_Knowledge_Sharing_Workshop.pdf, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021.

⁴ Christopher S. Chapman, Anthony G. Hopwood, dan Michael D. Shields, *Handbooks of Management Accounting Research 3-Volume Set*, (UK, Amsterdam: Elsevier, 2009), h. 299.

research. Dalam kaitan ini merujuk Lynn Silipigni Connaway and Ronald R. Powell,⁵ dapat dijelaskan bahwa dalam sebuah penelitian metode yang digunakan harus dipastikan sebagai cara untuk melakukan penyelidikan yang cermat dan menyeluruh dari semua bukti yang ditemukan, sehingga seluruh rangkaian prosesnya mulai dari pengumpulan data, analisis dan interpretasi data dapat diandalkan. Karena itu, dalam studi kepustakaan atau *library research* harus mengikuti rangkaian yang didalamnya terjadi proses pengumpulan data pustaka, melakukan pencatatan, melakukan klasifikasi serta melakukan pengolahan data, dengan mengandalkan sumber perpustakaan sebagai data utamanya. Dengan demikian, dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan beberapa artikel terkait (metode *Charting the Field*), lalu menganalisis dengan mengkonfirmasi dengan berbagai sumber terkait secara *library research*, sehingga diperoleh kesimpulan dan interpretasi data yang akurat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Entrepreneurship

Zoltan J. Acs, Sameeksha Desai dan Jolanda Hessels,⁶ menegaskan bahwa secara empiris *entrepreneurship* terbukti mampu mendorong perkembangan ekonomi.⁷ Masih dalam penegasan yang sama, Craig Toomey,⁸ menyatakan besarnya kontribusi institusi mendorong minat kaum muda menjadi pelaku wirausaha dan pengembangan pendidikan bisnis.⁹ Temuan ini didukung kajian Matthew J. Mayhew, Jeffrey S. Simonoff,

⁵Lynn Silipigni Connaway and Ronald R. Powell, *Basic Research Methods for Librarians*, (Library and Information Science Text Series), (Oxford, England: Libraries Unlimited, 2010), h. 14-16, PDF Drive, <http://www.pdfdrive.com/basic-research-methods-for-librarians-library-and-information-science-text-series-e192742110.html>, diakses pada tanggal 12 September 2021.

⁶Zoltan J. Acs, Sameeksha Desai, dan Jolanda Hessels, "Entrepreneurship, Economic Development and Institutions," *Small Business Economics*, No. 3, (2008), h. 219, www.jstor.org/stable/40650942, diakses pada tanggal 21 Desember 2019.

⁷Dikatakan *entrepreneurship* mampu sebagai pendorong ekonomi, Robert Giloth menjelaskan, bahwa *enterprenuership* merupakan kumpulan usaha kecil dan menengah yang keberadaannya tidak hanya sebagai pendorong percepatan ekonomi, tetapi menjadi jantung ekonomi sebuah negara, sebagai basis pertahanan pada saat diterpa krisis. Karena *entrepreneurship* mampu sebagai *akslerator* pengembangan bisnis yang bertanggungjawab secara sosial. Sehingga usaha *entrepreneurship* dipandang sebagai alat untuk peningkatan pendapatan sekaligus menciptakan ekonomi kreatif yang mandiri. Sebagai contoh Rumah Koperasi *Care Associates* di *South Bronx*, mempekerjakan dua ribu pekerja perawatan di rumah dan berinvestasi dalam pengembangan keterampilan, jadwal kerja, pengembangan karir, serta pelatihan. Goodwill Industries memiliki perusahaan sosial terbesar di Amerika Serikat, dengan fokus pada barang bekas dan menghasilkan \$ 4,3 miliar pendapatan dari dua ribu delapan ratus outlet ritel. Goodwill mempekerjakan lebih dari sembilan ratus ribu pekerja. Lihat Robert Giloth, *The Opportunity Challenge: Jobs and Economic Development*, *Cornell University Press*, (2018), h. 160-161, <https://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctv43vr3d.12>, diakses pada tanggal 22 Desember 2019.

⁸Craig Toomey, *Up and to the Right: The Story of John W. Dobson and His Formula Growth Fund* (McGill-Queen's University Press, 2014), ix, www.jstor.org/stable/j.ctt5hbb8w, diakses pada tanggal 21 Desember 2019.

⁹Peran institusi mendorong kaum muda menjadi *enterpreneur*, seperti dalam kebijakan fiskal Perancis yang memberikan perhatian istimewa terhadap perkembangan bisnis skala kecil, terutama bagi lulusan muda yang akan memasuki pasar kerja dan ingin bergerak dalam usaha *entrepreneurship*. Dalam kebijakan tersebut tertuang beberapa strategi, yaitu: (1) pemerintah memberikan pelatihan kewirausahaan kepada lulusan muda; (2) Institusi pemerintah memberikan dukungan terhadap penciptaan bisnis baru dengan dukungan akomodasi perencanaan wirausaha; (3) memberikan bantuan promosi usaha; (4) memberikan bantuan agar pengusaha pemula memiliki kemampuan beradaptasi dengan keadaan pasar; (5) memberikan dukungan agar pengusaha pemula mampu melaksanakan pembelajaran pengembangan usaha secara mandiri. Lihat Elsa Vivant, "Rejection, Adoption or Conversion:

William J. Baumol, Batia M. Wiesenfeld dan Michael W. Klein,¹⁰ menemukan bahwa praktik dan pengalaman pendidikan *entrepreneurship* yang dijalankan dapat secara langsung meningkatkan minat menjadi *entrepreneur* yang inovatif.¹¹

Sedangkan Yaron Zelekha, Gil Avnimelech, dan Eyal Sharabi,¹² secara spesifik melihat dampak institusi agama terhadap pengembangan kewirausahaan.¹³ Bahkan

the three ways of being a young graduate auto-entrepreneur,” *Work Organisation, Labour & Globalisation*, No. 2, (2016), h. 16, <https://www.jstor.org/stable/10.13169/10.2.0068>, diakses pada tanggal 22 Desember 2019.

¹⁰Matthew J. Mayhew dkk., “Exploring Innovative Entrepreneurship and Its Ties to Higher Educational Experiences,” *Research in Higher Education*, No. 8, (2012), h. 831, www.jstor.org/stable/41679552, diakses pada tanggal 21 Desember 2019.

¹¹Sebagai pemicu lahirnya inovasi-inovasi baru, maka secara lebih umum pentingnya *entrepreneurship* masuk dalam setiap sendi kehidupan terutama dalam lembaga pendidikan. Dalam kaitan ini dapat pula disimak pendapat Mahathir Mohamad yang menjelaskan, bahwa nasionalisme Melayu akhir abad ke-20 begitu kuat terikat dengan Islam, dan representasi publik tentang Islam berpusat pada pengembangan dinamika agama serta penerapannya dalam setiap institusi maupun kehidupan masyarakat termasuk pengembangan bisnis dalam lembaga pendidikan. Lihat Sven Schottnann, *Mahathir's Islam: Mahathir Mohamad on Religion and Modernity in Malaysia*, (University of Hawai'i Press, 2018), h. 115, www.jstor.org/stable/j.ctvvn4z8, diakses pada tanggal 23 Desember 2019. Sedangkan contoh konkrit lembaga pendidikan yang melaksanakan *entrepreneurship*, seperti penelitian pada Pondok Pesantren Ar Rohmah Putra, Pondok Pesantren Ar Rohmah Putri, Pondok Pesantren Al Izzah, Tazkiyah IIBS, Pondok Pesantren Darul Maghfirroh, Pondok Pesantren An Nur Putra, Pondok Pesantren An Nur Putri, PSBB MAN 3 Malang, Pondok Pesantren Ar Rifa'i Putra dan Pondok Pesantren Ar Rifa'i Putri. Kajian ini menemukan setidaknya tiga keuntungan pesantren yang melaksanakan *entrepreneurship*, yaitu: *Pertama*, semakin tinggi orientasi kewirausahaan dan manajemen pengetahuan oleh pesantren, semakin baik inovasi dalam daya saing bisnis; *Kedua*, manajemen pengetahuan secara positif mempengaruhi implementasi strategi. Ini berarti semakin baik manajemen pengetahuan, semakin baik penerapan strategi dalam kerangka daya saing bisnis pesantren; *Ketiga*, orientasi kewirausahaan, manajemen pengetahuan dan implementasi strategi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja pondok pesantren. Semakin tinggi orientasi kewirausahaan, manajemen pengetahuan dan implementasi strategi, semakin baik pula kinerja pondok pesantren. Lihat Rofiaty Rofiaty, “The Relational Model of Entrepreneurship and Knowledge Management Toward Innovation, Strategy Implementation and Improving Islamic Boarding School Performance,” *Journal of Modelling in Management*, No. 3, (Emerald Group Publishing Limited, 1 Januari 2019), h. 662, <https://doi.org/10.1108/JM2-05-2018-0068>, diakses pada tanggal 23 Desember 2019. Lihat juga temuan menarik dampak institusi atau lembaga terhadap percepatan pertumbuhan usaha *entrepreneurship*, dari penelitian Saul Estrin dan Tomasz Mickiewicz. Penelitian ini membandingkan dampak lembaga terhadap keputusan laki-laki dan perempuan untuk mendirikan bisnis baru. Melalui data dari *survey Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) yang mencakup setidaknya 2.000 orang per tahun, menemukan bahwa perempuan cenderung melakukan kegiatan kewirausahaan di negara-negara di mana sektor negara lebih besar, tetapi aturan hukum umumnya tidak ditemukan memiliki efek spesifik gender, kelembagaan yang ada juga tidak melakukan diskriminasi terhadap perempuan, tidak melakukan pembatasan kebebasan bergerak jauh dari rumah. Sehingga disimpulkan semakin terbuka dukungan lembaga atau institusi, maka keinginan dan aktivitas berwirausaha semakin tinggi. Lihat Saul Estrin dan Tomasz Mickiewicz, “Institutions and Female Entrepreneurship,” *Small Business Economics*, No. 4, (2011), h. 397, www.jstor.org/stable/41486142, diakses pada tanggal 23 Desember 2019.

¹²Yaron Zelekha, Gil Avnimelech, dan Eyal Sharabi, “Religious Institutions and Entrepreneurship,” *Small Business Economics*, No. 4 (2014), h. 747, www.jstor.org/stable/43552959, diakses pada tanggal 21 Desember 2019.

¹³Keren Naa Abeka Arthur dan Alex Yaw Adom dalam kajian ilmiahnya menjelaskan, betapa besarnya pengaruh institusi agama dalam melahirkan usaha *entrepreneurship*. Penelitiannya terhadap program pelatihan kewirausahaan pada lembaga-lembaga Kristen di Ghana, menemukan bahwa Program pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan oleh organisasi keagamaan di Ghana, menggunakan pendekatan pengajaran bervariasi, yakni memadukan antara teori, latihan dan praktik, mampu mengatasi masalah-masalah utama pada tingkat individu dan kelompok yang menjadi penghalang untuk mendirikan

melalui peran lembaga agama, dapat menjadikan *entrepreneurship* sebagai budaya¹⁴ yang mampu merubah perilaku ekonomi anggota masyarakat. Sementara itu, pendapat menarik disampaikan Eunsuk Hong, In Hyeock Lee, Laixiang Sun and Richard Harrison¹⁵ yang menyatakan bahwa kewirausahaan memiliki kekuatan melintasi ruang dan waktu.

Jika diperhatikan bagaimana perhatian dunia terhadap pentingnya *entrepreneurship*, sebagai pengembangan usaha ekonomi yang dapat menjadi benteng pertahanan perekonomian suatu negara, maka tidak dapat dipungkiri, *entrepreneurship* harus menyebar dalam berbagai kehidupan masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan. Dalam kaitan ini, pemerintah Indonesia juga tidak ketinggalan dalam memberikan perhatian serius terhadap pentingnya pengembangan *entrepreneurship*.

Kajian yang membuktikan perhatian pemerintah Indonesia dalam mempercepat pengembangan *entrepreneurship*. Misalnya, dalam penelitian Arun P. C Sukumar, Zimu Xu, Richard Tomlins, Kelly Smith, Muhajir Pramitra "To Evaluate the Role of Government in Promoting Social: Entrepreneurship among Young Students: A Case Study of Indonesia."¹⁶ Penelitian ini menemukan, bahwa pemerintah Indonesia telah mengambil peran aktif dalam mengembangkan *entrepreneurship*, terutama pada kalangan generasi muda. Pemerintah juga mendorong perusahaan swasta untuk ikut bersama-sama

sekaligus menjalankan usaha *entrepreneurship*. Sehingga dari program pelatihan yang dikembangkan organisasi keagamaan Kristen tersebut, telah berhasil secara efektif mengembangkan keterampilan manajemen bisnis, sekaligus melahirkan *entrepreneur* yang memiliki keberanian untuk berwirausaha secara mandiri. Lihat Keren Naa Abeka Arthur dan Alex Yaw Adom, "Explorative study of entrepreneurship training programmes in Christian institutions in Ghana," *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, (Emerald Group Publishing limited, 23 November 2019), h. 5, <https://doi.org/10.1108/JEC-12-2018-0109>, diakses pada tanggal 23 Desember 2019.

¹⁴*Entrepreneurship* sebagai budaya sebagai mana yang dijelaskan oleh Léo-Paul Dana, merupakan nilai-nilai wirausaha yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Bersumber dari sintesis kepercayaan dan praktik digabungkan sebagai upaya masyarakat untuk memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Karena itu, kemampuan berwirausaha berjalan bersamaan dengan praktik keagamaan, sehingga secara konseptual kewirausahaan adalah kegiatan individualistis dalam konteks sosial dan budaya yang berkembang secara mandiri sesuai dengan konteks agama. Lihat Léo-Paul Dana, *Entrepreneurship and Religion* (Massachusetts USA, Edward Elgar Publishing, 2010), h. ix. Sementara itu, Analisis khusus pada kasus Amerika Latin, dilakukan oleh José Fernández-Serrano dan Francisco Liñán. Dalam temuannya, kedua ahli ini menjelaskan bahwa terjadi kontribusi peningkatan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya terhadap kegiatan wirausaha. Analisis yang dilakukan dengan menggunakan data dari Schwartz Value Survey (SVS) untuk mengukur nilai-nilai budaya, dan *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) untuk menggali informasi mengenai kewirausahaan. Hasil penelitian menunjukkan terjadi perbedaan aktivitas kewirausahaan pada negara-negara yang memiliki dimensi nilai budaya rendah dibandingkan dengan negara yang aktivitas kewirausahaan telah membudaya dalam kehidupan masyarakat. Seperti Bolivia, Peru dan Venezuela memiliki tingkat kewirausahaan yang lebih tinggi dan, pada saat yang sama, prevalensi yang lebih besar dari beberapa nilai budaya. Dengan demikian, mempromosikan nilai-nilai budaya, dapat berkontribusi pada kewirausahaan dan pembangunan ekonomi. Lihat José Fernández-Serrano dan Francisco Liñán, "Culture and Entrepreneurship: The Case of Latin America," *Innovar: Revista de Ciencias Administrativas Sociales*, (2014), h. 169, www.jstor.org/stable/43786379, diakses pada tanggal 23 Desember 2019.

¹⁵Eunsuk Hong dkk., "Entrepreneurship across time and space: empirical evidence from Korea," *Small Business Economics*, No. 3 (2015), h. 705, www.jstor.org/stable/43553774, diakses pada tanggal 21 Desember 2019.

¹⁶Sukumar, Arun PC, et al. "To Evaluate the Role of Government in Promoting Social: Entrepreneurship among Young Students: A Case Study of Indonesia." *ISBE Conference 2019: SPACE: Exploring New Frontiers and Entrepreneurial Places*. 2019 <https://pureportal.coventry.ac.uk/en/publications/to-evaluate-the-role-of-government-in-promoting-social-entreprene>, diakses pada tanggal 12 Januari 2020.

menangani masalah sosial sebagai *entitas* yang harus ikut bertanggungjawab mengatasi berbagai masalah, terutama pengangguran dan penyediaan lapangan kerja. Diberikannya perhatian yang serius kepada generasi muda, karena pemerintah Indonesia menyadari, bahwa anak-anak muda pada dasarnya lebih mudah peduli dengan perbaikan ekonomi masyarakat. Namun, pada sisi lain mengalami hambatan kemampuan sumber daya keuangan, keterampilan, maupun pengalaman.¹⁷

2. Model Penyuluhan Kewirausahaan

Andrea Shugar,¹⁸ menjelaskan bahwa Pengertian Penyuluhan Secara harfiah, penyuluhan berasal dari kata “suluh” yang berarti obor atau pun alat untuk menerangi keadaan yang gelap. Dari asal perkataan tersebut dapat diartikan bahwa penyuluhan dimaksudkan untuk memberi penerangan atau pun penjelasan kepada mereka yang disulahi, agar tidak lagi berada dalam kegelapan mengenai sesuatu masalah tertentu. Penyuluhan memang diartikan bermacam-macam. Penyuluhan sebagai suatu usaha pendidikan non-formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru. Dalam praktik penyuluhan terdapat tiga hal yang terpenting, yaitu: pendidikan, mengajak orang sadar, dan ide-ide baru. Ketiga hal itu memang senantiasa melekat dalam setiap kegiatan penyuluhan, karena penyuluhan pada hakekatnya merupakan suatu langkah dalam usaha mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan. Penyuluhan merupakan suatu usaha menyebarluaskan hal-hal yang baru agar masyarakat tertarik, berminat dan bersedia untuk menjadi pelaku usaha.

Sistem pendekatan pada penyuluhan menurut Abin Syamsuddin, ada dua pendekatan yaitu; pendekatan direktif dan pendekatan non-direktif. Kedua pendekatan tersebut adalah seperti berikut: *Pertama*, Pendekatan Direktif, bersifat *counselor-centered*, dalam hal ini instruktur memegang peranan utama pada proses interaksi penyuluhan, dalam hal ini penyuluhlah yang berusaha mencari dan menemukan masalah serta solusinya; Kedua, Pendekatan Non-Direktif, bersifat *client-centered*, dalam hal ini instruktur diberikan peranan utama dalam bidang interaksi penyuluhan, dimana ciri-ciri hubungan nondirektif seperti berikut: (1) Menempatkan peserta penyuluhan pada kedudukan sentral yang aktif mengungkapkan dan mencari pemecahan atau solusinya.

¹⁷Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2011 Tentang Pengembangan kewirausahaan dan kepeloporan Pemuda, serta penyediaan prasarana dan saran kepemudaan “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia,” <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2013/60Tahun2013pp.htm>, diakses pada tanggal 12 Januari 2020. Lihat juga Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2013 Tentang susunan organisasi, personalia, dan mekanisme kerja lembaga permodal kewirausahaan pemuda, “Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2013,” <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt5265f9d93e147/nprt/lt526e058c1d202/pp-no-60-tahun-2013-susunan-organisasi,-personalia,-dan-mekanisme-kerja-lembaga-permodalankewirausahaan-pemuda>, diakses pada tanggal 12 Januari 2020. Lihat juga Pengaturan usaha berskala mikro dan kecil diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah,” <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Pages/Undang-Undang-Republik-Indonesia-Nomor-20-Tahun-2008-Tentang-Usaha-Mikro,-Kecil,-dan-Menengah.aspx>, diakses pada tanggal 12 Januari 2020.

¹⁸ Andrea Shugar, “Teaching Genetic Counseling Skills: Incorporating a Genetic Counseling Adaptation Continuum Model to Address Psychosocial Complexity,” *Journal of Genetic Counseling* 26, no. 2 (1 April 2017): 215–23, <https://doi.org/10.1007/s10897-016-0042-y>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021.

3. Model Penyuluhan Model Penyuluhan Berbasis Entrepreneurship

Tidak dapat dipungkiri, meningkatnya pertumbuhan populasi di Indonesia membawa dua dampak sekaligus. Pertama, memberikan keuntungan bonus demografi bagi negara untuk ketersediaan jumlah tenaga kerja produktif yang melimpah. Sehingga dengan banyaknya ketersediaan jumlah tenaga kerja tersebut, memberikan kemudahan bagi pertumbuhan industri berskala besar. Disamping itu, ketersediaan lahan-lahan pertanian maupun pemanfaatan sumber daya laut, perikanan darat, pertambangan, dan berbagai pengembangan sumber daya alam maupun rekayasa sumber daya, dapat dioptimalkan dengan pemanfaatan ketersediaan jumlah tenaga kerja yang melimpah. Namun aspek kedua, dari bonus demografi yang melimpah, dapat menyebabkan dampak negatif. Dimana tenaga kerja produktif melimpah, sementara tidak berbanding lurus dengan ketersediaan lapangan kerja, dan kemampuan pemerintah dalam menyiapkan sarana prasarana untuk memberikan latihan kesiapan kerja. Sementara itu, generasi produktif ini tetap membutuhkan biaya hidup, minimal untuk kebutuhan sandang dan pangan. Maka jika tidak berhati-hati, bonus demografi akan menimbulkan petaka sosial bagi harmonisasi sebuah bangsa.

Bonus demografi yang melimpah tersebut, termasuk jumlah penduduk yang besar, ternyata jumlah wirausaha di Indonesia masih jauh di bawah negara tetangga, seperti Singapura dan Malaysia. Menurut Bank Dunia, syarat suatu negara punya perekonomian yang baik dan maju adalah minimal 4 persen warganya berwirausaha. Indonesia hingga kini baru punya 3,3 persen. Singapura 7 persen, dan Malaysia 5 persen. Dalam perspektif remaja milenial, memang saat ini, Generasi Milenial masih mencari aman untuk mencari lapangan pekerjaan. Seperti, ikut seleksi CPNS atau Calon Pegawai Negeri Sipil, yang merupakan cita-cita orang tua terdahulu yang tidak lagi dibutuhkan untuk jaman era globalisasi saat ini. Memang, tidak salah untuk bekerja dibawah orang lain dahulu, tapi jangan terlalu nyaman kerja dibawah orang. Ambil ilmunya, lalu kembangkan usaha untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri.

Poverty & Race Research Action Council,¹⁹ dalam penelitiannya “State Support for Local School Construction: Leveraging Equity and Diversity,” menemukan bahwa pengembangan entrepreneurship dapat berkembang dengan cepat apabila pemerintah dan masyarakat bersama-sama memanfaatkan kesetaraan sekaligus keberagaman. Artinya, semakin masyarakat di suatu negara memiliki kemajemukan, baik suku, agama, kemampuan, budaya, pergaulan sosial, strata ekonomi, maupun masyarakat tersebut memiliki banyak kesamaan, maka semakin mudah pula dalam menerapkan berbagai model pendekatan dan penyuluhan untuk meningkat pengetahuan dan keterampilan enterpreneur masyarakat. Dalam konteks ini, Alex Russ, dan Marianne E. Krasny,²⁰ menjelaskan bahwa bukan model penyuluhan yang akan menentukan tingkat pencapaian pengetahuan dan keterampilan audiens, tetapi tingkat pemahaman dan keterampilan audienslah yang akan menentukan model seperti apa yang harus dikembangkan.

¹⁹ Poverty & Race Research Action Council, “State Support for Local School Construction: Leveraging Equity and Diversity” (Poverty & Race Research Action Council, 2020), 1–13, <https://www.jstor.org/stable/resrep27286>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021.

²⁰Alex Russ, dan Marianne E. Krasny, *Urban Environmental Education Review*, 1 ed. (Cornell University Press, 2017), 4–35, <https://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctt1qv5qhq>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021.

Sementara itu, Pat Crawford, dan Brett Berquist,²¹ menawarkan percepatan penyuluhan entrepreneurship bagi remaja dengan menggunakan model kolaboratif. Lebih jauh dijelaskannya bahwa kolaborasi dalam penyelenggaraan penyuluhan entrepreneurship kepada remaja sebagai generasi milenial, merupakan program yang dirancang untuk meningkatkan keinginan para generasi milineal untuk mengembangkan kemandirian ekonomi, berusaha mengedepankan kreatifitas dan inovasi dalam menghasilkan sesuatu, merasa bangga apabila mampu menghasilkan uang sendiri secara mandiri. Karena model ini banyak menekankan pada aspek pembelajaran, seperti: (1) membuat rencana kerja penyuluhan, (2) merancang program yang disesuaikan dengan fase perkembangan usia remaja; (3) merancang program yang sesuai dengan kebutuhan remaja milineal; (4) merancang program dan persiapan materi yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi; (5) merancang produksi yang sesuai dengan minat kaum milenial.

Model kolaborasi sesuai dengan namanya tidak dapat dijalankan secara lembaga per lembaga, atau institusi-institusi tertentu saja. Tetapi tingkat keberhasilan penggunaan model ini sangat ditentukan oleh kekuatan kebersamaan antar lembaga atau institusi. Dalam kaitannya dengan penyuluhan kewirausahaan, setidaknya ada tiga elemen yang mesti berkolaborasi secara langsung, yaitu: *Pertama*, Dinas Pendidikan, institusi ini memiliki peran strategis dalam memberikan penyuluhan kepada kaum milineal. Karena strategi pelatihan, penyuluhan berbagai tenaga-tenaga ahli tersedia dalam institusi ini; *Kedua*, Dinas Tenaga Kerja, institusi ini tidak kalah strategisnya dalam menentukan keberhasilan penyuluhan kewirausahaan, karena institusi ini memiliki data kaum milineal, sekaligus memiliki sarana yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan skill melalui pelatihan-pelatihan kerja; *Ketiga*, institusi ekonomi kreatif, lembaga ini sangat menentukan dalam memotivasi kaum milineal agar tertarik menjadi pengusaha selagi muda. Selanjutnya kolaborasi ketiga institusi ini harus menggandeng tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh budaya dan adat, serta pihak industri dan pelaku usaha.

Kegiatan penyuluhan adalah kegiatan yang berdinamika dalam pelaksanaannya. Penyuluhan dapat dengan mudah dilaksanakan, namun tidak sedikit melaksanakan penyuluhan mendapatkan hambatan-hambatan. Tantangan yang dihadapi dalam memberikan penyuluhan tidak hanya dalam proses penyampaian penyuluhan. Namun yang tidak kalah pentingnya hambatan sering muncul pada tataran mengimplementasikan materi atau pelatihan setelah penyuluhan dilakukan. Padahal tujuan utama yang ingin dicapai dalam penyuluhan bukanlah saat penyuluhan berlangsung, peserta menguasai materi dan keterampilan yang diberikan. Namun yang terpenting adalah setelah penyuluhan selesai, para peserta memiliki motivasi untuk mengaplikasikannya. Dalam konteks penyuluhan entrepreneurship, para kaum milineal teguh jiwa kewirausahaannya, sehingga mereka berani memulai usaha, setidaknya memiliki keberanian untuk hidup secara mandiri, mengurangi ketergantungan ekonomi dengan keluarga atau orang tua. Maka untuk mengkombinasikan antara materi penyuluhan dengan motivasi berwirausaha sebagai tindak lanjut dari hasil penyuluhan, diperlukan metode ataupun model yang menarik bagi kaum milineal.

²¹Pat Crawford, dan Brett Berquist, *Community Engagement Abroad: Perspectives and Practices on Service, Engagement, and Learning Overseas* (Michigan State University Press, 2020), h. 51-64, <https://www.jstor.org/stable/10.14321/j.ctvthhcqg>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021.

Selanjutnya Amy R. Taylor dan Dennis Kubasko²² menjelaskan dalam mengimplementasikan model penyuluhan entrepreneurship untuk kaum milineal diperlukan analisis kompetensi agar model penyuluhan dengan kemampuan serta bakat sasaran (kaum milineal) dapat tercapai. Karena itu, perlu diperhatikan: *Pertama*, menganalisis kompetensi kewirausahaan yang dimiliki kamu milineal, yaitu, sejauh mana penguasaan serta pengetahuan dasar tentang wawasan kewirausahaan, dan kemampuan manajerial, serta aspek yang paling penting sejauh mana keinginan atau motivasi dari dalam diri untuk menjadi pengusaha atau menggerakkan usaha ekonomi secara mandiri, sehingga sebelum penyuluhan dilakukan, telah diketahui secara pasti identitas peserta, kemauan kemandirian, kemampuan berkreasi dan berinovasi; *Kedua*, mengkaji kondisi kompetensi peserta, serta faktor-faktor yang dimungkinkan untuk mendukung terlaksananya program secara efektif dan efisien; *Ketiga*, mengkaji faktor-faktor yang akan memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dalam penyuluhan; *Ketiga*, menemukan dan menentukan model penyuluhan yang dapat meningkatkan kompetensi kewirausahaan, sekaligus menumbuhkan motivasi kaum milineal untuk berusaha secara mandiri, memiliki kegemaran melakukan berbagai kreativitas usaha; *Keempat*, menganalisis pendidikan formal yang dimiliki oleh peserta, sebagai cara untuk menyesuaikan antara model, cara penyampaian, maupun materi; *Kelima*, melakukan analisis dan pendekatan lingkungan, sehingga pelaksanaan penyuluhan mendapatkan dukungan dari lingkungan untuk memudahkan proses pembelajaran dalam penyuluhan sekaligus memudahkan pengimplementasian materi setelah penyuluhan.

Sedangkan Thomas S. Lyons dan Michael Lee²³ menyatakan kalau ingin terbentuk penyuluhan kewirausahaan yang berkesinambungan, tanpa dibatasi waktu dan tempat, maka dalam pengimplementasiannya harus dibentuk ekosistem pendukung jaringan kewirausahaan. Dengan ekosistem ini dapat dengan mudah diimplementasikan pembukaan usaha-usaha baru, sekaligus dapat dicari dengan mudah sasaran-sasaran pemasaran baru. Maka untuk memenuhi maksud pengembangan jaringan dengan membuka ekosistem kewirausahaan yang semakin luas dan masif menurut Markus Poschke²⁴ model apapun yang digunakan mesti dikaitkan dengan pendidikan entrepreneur atau kewirausahaan agar mudah dalam mengadopsi perkembangan teknologi-teknologi digital yang baru sehingga dapat menciptakan evolusi dari bidang kewirausahaan yang baru atau yang disebut dengan *Digital Technology Entrepreneurship*. Revolusi digital yang terjadi mengubah arti dan bentuk dari kewirausahaan di seluruh dunia. Pembelajaran tentang teknologi baru dan kewirausahaan jika dieksplorasi lebih jauh maka akan menghasilkan produk pintar (*Smart Product*) yang baru dengan memanfaatkan berbagai macam fungsi dan kemungkinan dari *Internet of Things* (IoT).

²² Amy R. Taylor dan Dennis Kubasko, "Island Ecology for Educators: An Interdisciplinary Course Bridging Science and Education Through Interactive Community Partnerships," *Journal of College Science Teaching*, No. 1, (2019), h. 24-30, <https://www.jstor.org/stable/26901346>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021.

²³ Thomas S. Lyons dan Michael Lee, "The Support Ecosystem for Regional Food Network Entrepreneurship," *Choices*, No. 2, (2018), h. 1-10, <https://www.jstor.org/stable/26487440>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021.

²⁴ Markus Poschke, "The Firm Size Distribution across Countries and Skill-Biased Change in Entrepreneurial Technology," *American Economic Journal: Macroeconomics*, No. 3, (2018), h. 1-41, <https://www.jstor.org/stable/26528443>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021.

Menurut Ben Toscher²⁵ pentingnya memasukkan ilmu teknologi baru dalam pelaksanaan entrepreneurs, tidak hanya memudahkan masyarakat dalam mengakses segala hal tentang kewirausahaan, namun lebih dari itu, dapat digunakan untuk pengembangan riset-riset ilmiah dalam dunia akademis. Tidak dapat dipungkiri teknologi baru akan lebih cocok dengan kebutuhan industri yang juga semakin baru. Dengan memasukkan ilmu teknologi yang baru ke ilmu kewirausahaan juga dapat menghasilkan bentuk-bentuk pendidikan wirausaha yang baru seperti pengembangan start-up. Sehingga kolaborasi antara dunia perguruan tinggi dengan masyarakat, dan pelaku usaha dapat terjalin dengan erat untuk dapat menghidupkan berbagai terobosan-terobosan baru dalam upaya mengembangkan dunia usaha dengan melahirkan generasi-generasi milenial yang memiliki akses kewirausahaan yang tinggi sekaligus memiliki motivasi dalam memulai usaha.

Melaksanakan penyuluhan kewirausahaan kepada kaum milenial aspek penting yang harus diutamakan adalah memberikan keyakinan kepada mereka, bahwa potensi terbesar untuk memulai usaha sekaligus mengembangkannya adalah pada kaum milenial. Pada dasarnya setiap orang yang akan memulai usahanya harus mempunyai beberapa pilihan, apakah akan memulai usaha dengan mendirikan usaha yang baru, melakukan *franchise* dari perusahaan yang telah berjalan atau juga membeli perusahaan yang sedang berjalan. Diantara ketiga pilihan itu, tidak bisa dikatakan yang satu lebih baik daripada yang lain.

Menurut Jacobus Gideon (Kobus) Maree,²⁶ untuk memberikan penyuluhan kepada kaum milenial harus pula menanamkan keyakinan, bahwa: *Pertama*, Kewirausahaan merupakan kegiatan memulai dan menjalankan usaha dan mengembangkannya dengan menanggung sendiri resiko usaha yang dikembangkannya; *Kedua*, Usia muda adalah usia-usia yang paling baik untuk belajar, tidak hanya belajar mata pelajaran yang ada di bangku sekolah, akan tetapi belajar berwirausaha juga sangat baik kalau sedari kecil sudah dipelajari; *Ketiga*, "Wirausaha itu dimulai dari kecil (start small)". berwirausaha maka mulailah dari kecil, baik itu dalam artian usaha yang dikembangkan kecil, maupun memulai usaha itu sejak kecil. Selain itu keuntungan yang bisa didapat jika kita sudah berwirausaha sejak kecil maka dalam usia dewasa nanti kita sudah tinggal memetik hasil dari usaha yang kita kembangkan sejak kecil; *Keempat*, setiap orang yang akan memulai usahanya harus mempunyai beberapa pilihan, apakah akan memulai usaha dengan mendirikan usaha yang baru, melakukan franchise dari perusahaan yang telah berjalan atau juga membeli perusahaan yang sedang berjalan; *Kelima*, Mempelajari pengetahuan dan praktek kewirausahaan mempunyai beberapa manfaat. Manfaat tersebut akan memberikan kita pilihan karir untuk berperan menjadi: Wirausahawan (*entrepreneurs*), Wiramanajer (*intrapreneurs*), Wirakaryawan (*innopreneurs*), Ultramanajer (*ultrapreneur*), Pendidik/ Pemikir Berwirausaha

²⁵ Ben Toscher, "Entrepreneurial Learning in Arts Entrepreneurship Education: A Conceptual Framework," *Artivate*, No. 1, (2019), h. 3-22, <https://www.jstor.org/stable/10.34053/artivate.8.1.0003>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021.

²⁶ Jacobus Gideon (Kobus) Maree, "Case Studies Demonstrating the Use of Integrative Qualitative-Quantitative Career Counseling Intervention to Promote Innovation in Career Counseling Across the Life Span," dalam *Innovating Counseling for Self- and Career Construction: Connecting Conscious Knowledge with Subconscious Insight*, ed. oleh Jacobus Gideon (Kobus) Maree (Cham: Springer International Publishing, 2020), h. 213-257, https://doi.org/10.1007/978-3-030-48648-8_11, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021.

Menurut T. V. Suvalova, A. V. Troitskiy, dan G. Sh. Zhaxybayeva,²⁷ generasi muda para kaum milenial sangat terbuka peluang untuk mengembangkan usaha entrepreneurship. Apalagi di era serba digital dan serba media sosial, menjadi lahan yang terbentang luas bagi generasi milenial untuk memulai usahanya. Salah satu strategi untuk menemukan peluang adalah melalui inspirasi yang original dan inspirasi dipengaruhi karena adanya insting dan intuisi. Kelihatannya kedua hal tersebut memiliki arti yang sama, yaitu naluri atau ketajaman membaca situasi. Namun sebenarnya sedikit berbeda dari sumber inspirasinya. Insting adalah suatu naluri menganalisis suatu kejadian yang pernah dialami seseorang untuk memprediksi kejadian yang akan datang atau yang akan terjadi berikutnya. Insting digunakan untuk menghindari atau bertahan dan intuisi digunakan untuk maju dan melangkah. Dengan adanya insting dan intuisi maka muncullah inspirasi, yang merupakan langkah awal untuk menggerakkan kekuatan dan semangat untuk memulai usaha.

Memperluas jaringan wirausaha menjadi peran yang strategis dalam memberikan penyuluhan kepada generasi milenial. Karena melalui penyuluhan dapat ditumbuhkan motivasi dan kreativitas. Dalam konteks ini Hoa Vo²⁸ menjelaskan bahwa minat tugas memainkan peran penting dalam membantu Milenial dan Generasi Z meningkatkan kreativitas belajar. Kreativitas adalah segala kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Pendapat Lain tentang kreativitas adalah segala kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Daya cipta atau kreativitas adalah proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau anggitan (*concept*) baru, atau hubungan baru antara gagasan dan anggitan yang sudah ada. Dari sudut pandang keilmuan, hasil dari pemikiran berdaya cipta (*creative thinking*) (kadang disebut pemikiran bercabang) biasanya dianggap memiliki keaslian dan kepantasan. Sebagai alternatif, konsepsi sehari-hari dari daya cipta adalah tindakan membuat sesuatu yang baru.

Mohammad Faraz Naim²⁹ menguraikan mengapa kaum milenial perlu memulai menjadi wirausahawan sejak berusia muda, yaitu: Pertama, Mendapatkan laba/hasil dari usahanya. Semakin besar usaha/bisniskita, maka semakin besar peluang keuntungan/laba yang akan diperoleh. Namun tentu tidak lupa bahwa semakin besar usaha, sudah barang tentu besar juga tingkat resiko yang akan kita peroleh; Kedua,

²⁷T. V. Suvalova, A. V. Troitskiy, dan G. Sh. Zhaxybayeva, "Evolution of the Labor Market: Challenges of the Millennial Generation," dalam *Digital Economy and the New Labor Market: Jobs, Competences and Innovative HR Technologies*, ed. oleh Svetlana Igorevna Ashmarina dan Valentina Vyacheslavovna Mantulenko, Lecture Notes in Networks and Systems (Cham: Springer International Publishing, 2021), h. 77–84, https://doi.org/10.1007/978-3-030-60926-9_11, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021.

²⁸Hoa Vo, "Interest in Design Studios: A Theoretical Framework of Teaching Creativity for Millennials and Generation Z," dalam *Advances in Creativity, Innovation, Entrepreneurship and Communication of Design*, ed. oleh Evangelos Markopoulos dkk., *Advances in Intelligent Systems and Computing* (Cham: Springer International Publishing, 2020), 152–158, https://doi.org/10.1007/978-3-030-51626-0_18, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021.

²⁹Mohammad Faraz Naim, "Tap the Experienced to Care for the Inexperienced: Millennial Employees' Retention Challenge? Mentoring Is the Solution," dalam *Psychology of Retention: Theory, Research and Practice*, ed. oleh Melinde Coetzee, Ingrid L. Potgieter, dan Nadia Ferreira (Cham: Springer International Publishing, 2018), h. 379–393, https://doi.org/10.1007/978-3-319-98920-4_18, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021.

Memperoleh kebebasan. Kebebasan yang dimaksud adalah kita tidak punya ikatan dengan pihak lain dalam menentukan waktu kerja. Dimana tidak ada pihak yang akan melakukan supervisi terhadap usaha; *Ketiga*, Mempunyai impian. Sebagai anak muda tentu mempunyai impian yang berbeda dengan orang lain. Memilih menjadi seorang wirausahawan tentu sudah merupakan pilihan yang tepat bagi anak muda. Karena tantangan dan *trend* hidup di era *milenial* ini tentu sangat jauh berbeda dengan era sebelumnya. Setiap anak muda tentu mempunyai impian yang lebih baik untuk kelangsungan masadepannya. Hidup berkecukupan, mempunyai fasilitas dan kemewahan, serta kebahagiaan lahir dan batin di era *milenial*; *Keempat*, Hidup mandiri tanpa ada tekanan. Kemandirian merupakan salah satu kebebasan untuk memutuskan apa yang akan dilakukan. Hidup mandiri juga dapat diartikan bahwa bebas menentukan usaha apa yang akan dilakukan, gaji berapa yang akan diinginkan dari penghasilan/laba yang diperoleh.

Jadi, tidak perlu menunggu cukup umur untuk membangun bisnis baru bila milenial mampu menjadi wirausaha sukses. Peranan generasi milenial saat ini sangat besar untuk membangun bangsa, cara berpikir generasi milenial yang luas dapat membuat perubahan dan dapat menjadi pelopor bukan hanya sekedar mengikuti tren yang sudah ada, akan tetapi dapat menciptakan hal-hal yang baru di masyarakat. Untuk bisa melahirkan wirausaha-wirausaha muda bukan sesuatu hal yang mudah, karena bukan hanya merupakan pekerjaan satu atau dua orang. Tetapi merupakan pekerjaan kolektif. Disinilah peran strategis dari penyuluhan.

Hal nyata dari pertumbuhan ekonomi akibat globalisasi ekonomi dunia adalah meningkatnya kebutuhan perusahaan terhadap modal dan kebutuhan tersebut menuntut struktur permodalan yang lebih kompleks. Salah satu terobosan yang dilakukan oleh pelaku bisnis adalah penyertaan modal secara informal yaitu pengembangan usaha melalui sistem franchise yang di Indonesia diistilahkan dengan waralaba. Maka dalam tantangan global yang serba terikat dengan dunia teknologi, kehadiran bisnis kaum milenial menjadi peluang tersendiri, diantara bisnis tersebut, yaitu: (1) Bisnis startup, (2) Bisnis afiliasi, (3) Bisnis Kafe, (4) Bisnis fotografi, (5) Bisnis online, (6) Trading, (7) Restoran,³⁰

Menumbuhkan sikap *entrepreneur* dalam kehidupan masyarakat, maka *entrepreneurship* sebagai sebuah konsep sekaligus praktik, harus masuk ke dalam sistem pendidikan dan menjadi pembelajaran sosial dan gerakan *entrepreneur* sosial. Dengan demikian pengetahuan dan pembelajaran *enterpereneur* menjadi gerakan yang masif dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini Carole Howorth Susan M. Smith dan Caroline Parkinson³¹ melalui penelitiannya "*Social Learning and Sosial Enterpreneurship Education*". Menjelaskan, bahwa untuk percepatan *entrepreneurship* dapat dikembangkan melalui pendidikan kewirausahaan sosial melalui tujuh prinsip utama pendidikan wirausaha sosial, yaitu: (1) desain pembelajaran *entrepreneurship*, (2) terbukanya dialog antar perspektif, (3) mengundang partisipasi aktif masyarakat, (4) mengembangkan ruang publik dan komunitas pribadi, (5) Fokus pada nilai, (6)

³⁰"7 Ide Bisnis Cocok Bagi Generasi Milenial Yang Ingin Berwirausaha Halaman 2," merdeka.com, 10 Juli 2018, <https://www.merdeka.com/uang/7-ide-bisnis-cocok-bagi-generasi-milenial-yang-ingin-berwirausaha.html>, diakses pada tanggal 13 Agustus 2021.

³¹C. Howorth, S.M. Smith, dan C. Parkinson, "*Social Learning and Social Entrepreneurship Education*," *Academy of Management Learning & Education* 11, No. 3 (1 September 2012), h. 371, <https://doi.org/10.5465/amle.2011.0022>, diakses pada tanggal 26 Februari 2018.

Menggabungkan keakraban dan kegembiraan, (7) membentuk komunitas yang dinamis. Selanjutnya ketujuh prinsip utama ini ditumbuhkembangkan di lembaga pendidikan melalui pendidik dan peserta didiknya.

Berangkat dari analisis dari berbagai pendapat dan temuan yang telah dibentangkan di atas, maka dapat dipahami bahwa penyuluhan entrepreneurship bagi generasi muda, kaum mileneal merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Karena itu formulasi model penyuluhan sangat penting untuk senantiasa didiskusikan, dibahas dan ditemukan model-model terbaru yang sesuai dengan keinginan anak-anak muda. Harus disesuaikan dengan kebutuhan dan fenomena perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis di atas, sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kepustakaan (*Library research*), maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Menciptakan generasi entrepreneurship harus dimulai sejak usia generasi muda, pada kaum mileneal; (2) Penyuluhan sebagai bentuk komunikasi untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku khalayak, akan menjadi efektif bila dilakukan melalui teknik komunikasi persuasif; (3) Penyuluhan berbasis entrepreneurship adalah upaya yang dilakukan untuk menanamkan konsep kewirausahaan sekaligus mempraktikkannya kepada generasi muda kaum mileneal.

REFERENSI

- "A Catholic Spirituality for Business on Jstor." Diakses 1 Januari 2020. https://www.jstor.org/stable/j.ctvh9w0p7?turn_away=true&Search=yes&resultItemClick=true&searchText=business&searchText=contribution&searchText=to&searchText=social&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FsearchType%3DfacetSearch%26amp%3Bsd%3D2019%26amp%3Bed%3D2020%26amp%3BQuery%3Dbusiness%2Bcontribution%2Bto%2Bsocial%26amp%3Bacc%3Doff%26amp%3Bwc%3Don%26amp%3Bfc%3Doff%26amp%3Bgroup%3Dnone&ab_segments=0%2Fbasic_SYC-4929%2Fcontrol.
- Acs, Zoltan J., Sameeksha Desai, dan Jolanda Hessels. "Entrepreneurship, economic development and institutions." *Small Business Economics* 31, no. 3 (2008): 219–34. www.jstor.org/stable/40650942.
- Allan, David. "Dealing with disaffection: the influence of work-based learning on 14–16-year-old students' attitudes to school." *Empirical Research in Vocational Education and Training* 6, no. 1 (7 November 2014): 10. <https://doi.org/10.1186/s40461-014-0010-4>.
- Arthur, Keren Naa Abeka, dan Alex Yaw Adom. "Explorative study of entrepreneurship training programmes in Christian institutions in Ghana." *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy* ahead-of-print, no. ahead-of-print (1 Januari 2019). <https://doi.org/10.1108/JEC-12-2018-0109>.
- Asher, Jenny. "Building work-based learning into the school curriculum." *Education + Training* 47, no. 1 (1 Januari 2005): 64–69. <https://doi.org/10.1108/00400910510580647>.
- Azqueta, Arantxa, dan Concepción Naval. "Educación para el emprendimiento - Entrepreneurship education: una propuesta para el desarrollo humano." *Revista*

Española de Pedagogía 77, no. 274 (2019): 517–34.
www.jstor.org/stable/26768196.

- Baxter, Aryn, David W. Chapman, Joan DeJaeghere, Amy R. Pekol, dan Tamara Weiss. "Youth Entrepreneurship Education and Training for Poverty Alleviation: A Review of International Literature and Local Experiences." Dalam *International Educational Innovation and Public Sector Entrepreneurship*, 23:33–58. International Perspectives on Education and Society. Emerald Group Publishing Limited, 2014. [https://doi.org/10.1108/S1479-3679\(2013\)0000023010](https://doi.org/10.1108/S1479-3679(2013)0000023010).
- Boonmun, Surasit. "The 2nd Annual Session of China-ASEAN Innovation and Entrepreneurship Education Alliance of Universities-Global Innovative and Entrepreneurial Talent Training Standard Principle Forum | SEAMEO RIHED." Diakses 1 Januari 2020. <https://rihed.seameo.org/the-2nd-annual-session-of-china-asean-innovation-and-entrepreneurship-education-alliance-of-universities/>.
- Carlen, Joe. *A Brief History of Entrepreneurship: The Pioneers, Profiteers, and Racketeers Who Shaped Our World*. Columbia University Press, 2016. <https://doi.org/10.7312/car117304>.
- Ciputra, *Ciputra Quantum Leap*. Elex Media Komputindo, 2013.
- Community Engagement Abroad: Perspectives and Practices on Service, Engagement, and Learning Overseas*. Michigan State University Press, 2020. <https://doi.org/10.14321/j.ctvthhcqg>.
- Council, Poverty & Race Research Action. "State Support for Local School Construction: Leveraging Equity and Diversity." Poverty & Race Research Action Council, 2020. <https://www.jstor.org/stable/resrep27286>.
- Dana, Léo-Paul. *Entrepreneurship and Religion*. Edward Elgar Publishing, 2010.
- Darian-Smith, Eve, dan Philip C. McCarty. *The Global Turn: Theories, Research Designs, and Methods for Global Studies*. 1 ed. University of California Press, 2017. <https://www.jstor.org/stable/10.1525/j.ctv1xxxxs6>.
- Dean, James W., dan Deborah Y. Clarke. *The Insider's Guide to Working with Universities: Practical Insights for Board Members, Businesspeople, Entrepreneurs, Philanthropists, Alumni, Parents, and Administrators*. University of North Carolina Press, 2019. https://www.jstor.org/stable/10.5149/9781469653433_dean.
- Universitas Ciputra. "Ekosistem Kewirausahaan di Indonesia," 8 Februari 2017. <https://www.uc.ac.id/library/ekosistem-kewirausahaan-di-indonesia/>.
- Estrin, Saul, dan Tomasz Mickiewicz. "Institutions and female entrepreneurship." *Small Business Economics* 37, no. 4 (2011): 397–415. www.jstor.org/stable/41486142.
- Farquhar, Sandy, dan Andrew Gibbons. "Early childhood education policy pathways: A learning story." Dalam *Successful Public Policy*, disunting oleh Joannah Luetjens, Michael Mintrom, dan Paul 't Hart, 453–76. Lessons from Australia and New Zealand. ANU Press, 2019. <https://www.jstor.org/stable/j.ctvh4zj6k.26>.
- Fernández-Serrano, José, dan Francisco Liñán. "Culture and Entrepreneurship: The Case of Latin America." *Innovar: Revista de ciencias administrativas y sociales* 24 (2014): 169–80. www.jstor.org/stable/43786379.

- Ferrara, Michael, Robert Talbot, Hillary Mason, Bryan Wee, Ronald Rorrer, Michael Jacobson, dan Doug Gallagher. "Enriching Undergraduate Experiences With Outreach in School STEM Clubs." *Journal of College Science Teaching* 47, no. 6 (2018): 74–82. <https://www.jstor.org/stable/44840705>.
- Gay, Paul Du. "'Businessing' Bureaucracy: Entrepreneurial Governance and Public Management." *Management Research News*, 1 Juli 1994. <https://doi.org/10.1108/eb028348>.
- George, Colleen, dan Maureen G. Reed. "Building institutional capacity for environmental governance through social entrepreneurship: lessons from Canadian biosphere reserves." *Ecology and Society* 21, no. 1 (2016). <https://www.jstor.org/stable/26270326>.
- Graf, Lukas. "Germany: Dual Studies and the Transformation of the Dual Principle." Dalam *The Hybridization of Vocational Training and Higher Education in Austria, Germany, and Switzerland*, 1 ed., 91–124. Verlag Barbara Budrich, 2013. <https://www.jstor.org/stable/j.ctvbkjt2g.10>.
- Grassl, Wolfgang, dan André Habisch. "Ethics and Economics: Towards a New Humanistic Synthesis for Business." *Journal of Business Ethics* 99, no. 1 (2011): 37–49. www.jstor.org/stable/41476180.
- "Hasil Survei Penduduk 2020 Peluang Indonesia Maksimalkan Bonus Demografi | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan." Diakses 14 Agustus 2021. <https://www.kemendikopmk.go.id/hasil-survei-penduduk-2020-peluang-indonesia-maksimalkan-bonus-demografi>.
- Hong, Eunsuk, In Hyeock Lee, Laixiang Sun, dan Richard Harrison. "Entrepreneurship across time and space: empirical evidence from Korea." *Small Business Economics* 44, no. 3 (2015): 705–19. www.jstor.org/stable/43553774.
- Hourani, Rida Blaik, dan David Litz. "Juvenile Education in Abu Dhabi: Insights from and Implications of School Policies for Educational Equity and Inclusion." *Journal of Correctional Education (1974-)* 69, no. 2 (2018): 33–58. <https://www.jstor.org/stable/26508063>.
- Kang, Yi. "Packaging New Knowledge to Fit the Chinese Context: Local Cadres' Innovation Partnerships with Hong Kong Social Workers." *China Review* 20, no. 4 (2020): 129–58. <https://www.jstor.org/stable/26959856>.
- Korosec, Ronnie L., dan Evan M. Berman. "Municipal Support for Social Entrepreneurship." *Public Administration Review* 66, no. 3 (2006): 448–62. <https://www.jstor.org/stable/3843924>.
- Krzesni, David. "Pedagogy of Purpose." *Counterpoints* 503 (2015): 173–83. <https://www.jstor.org/stable/45136526>.
- Lyons, Thomas S., dan Michael Lee. "The Support Ecosystem for Regional Food Network Entrepreneurship." *Choices* 33, no. 2 (2018): 1–10. <https://www.jstor.org/stable/26487440>.
- Maratea, R. J., dan Brian Monahan. *Social problems in popular culture*. 1 ed. Bristol University Press, 2016. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1t89cqw>.
- Maree, Jacobus Gideon (Kobus). "Case Studies Demonstrating the Use of Integrative Qualitative-Quantitative Career Counseling Intervention to Promote Innovation

- in Career Counseling Across the Life Span.” Dalam *Innovating Counseling for Self- and Career Construction: Connecting Conscious Knowledge with Subconscious Insight*, disunting oleh Jacobus Gideon (Kobus) Maree, 213–57. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-48648-8_11.
- Mayhew, Matthew J., Jeffrey S. Simonoff, William J. Baumol, Batia M. Wiesenfeld, dan Michael W. Klein. “Exploring Innovative Entrepreneurship and Its Ties to Higher Educational Experiences.” *Research in Higher Education* 53, no. 8 (2012): 831–59. www.jstor.org/stable/41679552.
- Mazzarol, Tim, dan Sophie Reboud. “The Entrepreneur.” Dalam *Entrepreneurship and Innovation: Theory, Practice and Context*, disunting oleh Tim Mazzarol dan Sophie Reboud, 35–61. Springer Texts in Business and Economics. Singapore: Springer, 2020. https://doi.org/10.1007/978-981-13-9412-6_2.
- “Membangun Ekosistem Kewirausahaan Ala Silicon Valley | Dailysocial.” Diakses 13 Agustus 2021. <https://dailysocial.id/post/membangun-ekosistem-kewirausahaan-ala-silicon-valley>.
- Moral Sentiments in Modern Society: A New Answer to Classical Questions*. Amsterdam University Press, 2016. <https://doi.org/10.2307/j.ctv8pzc4>.
- Musfah (Ed.), Jejen. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Prenada Media, 2012.
- Merdeka.com. “7 Ide Bisnis Cocok Bagi Generasi Milenial Yang Ingin Berwirausaha Halaman 2,” 10 Juli 2018. <https://www.merdeka.com/uang/7-ide-bisnis-cocok-bagi-generasi-milenial-yang-ingin-berwirausaha.html>.
- Naim, Mohammad Faraz. “Tap the Experienced to Care for the Inexperienced: Millennial Employees’ Retention Challenge? Mentoring Is the Solution.” Dalam *Psychology of Retention: Theory, Research and Practice*, disunting oleh Melinde Coetzee, Ingrid L. Potgieter, dan Nadia Ferreira, 379–93. Cham: Springer International Publishing, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-98920-4_18.
- OECD. *Report on the Implementation of the European Charter for Small Enterprises in the Western Balkans SME Policy Index 2007: SME Policy Index 2007*. OECD Publishing, 2008.
- Ohanu, Ifeanyi Benedict, dan Theresa Chinyere Ogbuanya. “Determinant Factors of Entrepreneurship Intentions of Electronic Technology Education Students in Nigerian Universities.” *Journal of Global Entrepreneurship Research* 8, no. 1 (Desember 2018). <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0127-1>.
- Parcell, Joe, dan Michael Sykuta. “Undergraduate Perceptions of the Need for an Agricultural Entrepreneurship Curriculum.” *NACTA Journal* 49, no. 1 (2005): 26–31. <https://www.jstor.org/stable/43765921>.
- hukumonline.com/pusatdata. “Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2013.” Diakses 12 Januari 2020. <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt5265f9d93e147/nprt/lt526e058c1d202/pp-no-60-tahun-2013-susunan-organisasi,-personalia,-dan-mekanisme-kerja-lembaga-permodalankewirausahaan-pemuda>.
- “Peraturan Pemerintah Republik In.” Diakses 11 Januari 2020. <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2013/60TAHUN2013PP.HTM>.

- Poschke, Markus. "The Firm Size Distribution across Countries and Skill-Biased Change in Entrepreneurial Technology." *American Economic Journal: Macroeconomics* 10, no. 3 (2018): 1–41. <https://www.jstor.org/stable/26528443>.
- Rasool, Farhat, Ahmed Gulzar, dan Shaheen Naseer. "Drivers of Entrepreneurship: Linking With Economic Growth and Employment Generation (A Panel Data Analysis)." *The Pakistan Development Review* 51, no. 4 (2012): 587–605. <https://www.jstor.org/stable/23734789>.
- "RJ1-20151210-040422-7678.pdf." Diakses 13 Agustus 2021. <https://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/RJ1-20151210-040422-7678.pdf>.
- Rodrigues, Ana Paula, Filipa Eira Jorge, Carlos André Pires, dan Patrícia António. "The contribution of emotional intelligence and spirituality in understanding creativity and entrepreneurial intention of higher education students." *Education + Training* 61, no. 7/8 (1 Januari 2019): 870–94. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2018-0026>.
- Roetzel, Peter Gordon. "Information Overload in the Information Age: A Review of the Literature from Business Administration, Business Psychology, and Related Disciplines with a Bibliometric Approach and Framework Development." *Business Research* 12, no. 2 (1 Desember 2019): 479–522. <https://doi.org/10.1007/s40685-018-0069-z>.
- Rofiaty, Rofiaty. "The relational model of entrepreneurship and knowledge management toward innovation, strategy implementation and improving Islamic boarding school performance." *Journal of Modelling in Management* 14, no. 3 (1 Januari 2019): 662–85. <https://doi.org/10.1108/JM2-05-2018-0068>.
- Ruskovaara, Elena, Minna Hämäläinen, dan Timo Pihkala. "HEAD Teachers Managing Entrepreneurship Education – Empirical Evidence from General Education." *Teaching and Teacher Education* 55 (1 April 2016): 155–64. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.01.004>.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Logika Antropologi Suatu Percakapan (Imajiner) Mengenai Dasar Paradigma*. Kencana, t.t.
- Schenkenhofer, Julian, dan Dominik Wilhelm. "Fuelling Germany's Mittelstand with complementary human capital: the case of the Cooperative State University Baden-Württemberg." *European Journal of Higher Education* 0, no. 0 (27 November 2019): 1–21. <https://doi.org/10.1080/21568235.2019.1694421>.
- Schottmann, Sven. *Mahathir's Islam: Mahathir Mohamad on Religion and Modernity in Malaysia*. University of Hawai'i Press, 2018. www.jstor.org/stable/j.ctvv4z8.
- Shugar, Andrea. "Teaching Genetic Counseling Skills: Incorporating a Genetic Counseling Adaptation Continuum Model to Address Psychosocial Complexity." *Journal of Genetic Counseling* 26, no. 2 (1 April 2017): 215–23. <https://doi.org/10.1007/s10897-016-0042-y>.
- "Siaran_Pers_-_Peer_Learning_and_Knowledge_Sharing_Workshop.pdf." Diakses 14 Agustus 2021. https://www.bappenas.go.id/files/9215/0397/6050/Siaran_Pers_-_Peer_Learning_and_Knowledge_Sharing_Workshop.pdf.

- Sintonen, Sara, Kristiina Kumpulainen, dan Jenni Vartiainen. "Young Children's Imaginative Play and Dynamic Literacy Practices in the Digital Age." Dalam *Mobile Technologies in Children's Language and Literacy*, disunting oleh Grace Oakley, 15–28. Emerald Publishing Limited, 2018. <https://doi.org/10.1108/978-1-78714-879-620181002>.
- "Social Entrepreneurship on JSTOR." Diakses 1 Januari 2020. <https://www.jstor.org/topic/social-entrepreneurship/?refreqid=search%3A100d2fcc42b803e6f967fea65e4d8344>.
- Southerland, William. "Community Chorus Values: Artistry, Education, and Family." *The Choral Journal* 60, no. 4 (2019): 63–69. <https://www.jstor.org/stable/26870136>.
- Štrukelj, Tjaša, Dejana Zlatanović, Jelena Nikolić, dan Simona Sternad Zabukovšek. "A cyber-systemic learning action approach towards selected students' competencies development." *Kybernetes* 48, no. 7 (1 Januari 2019): 1516–33. <https://doi.org/10.1108/K-09-2018-0517>.
- Sukumar, Arun P. C., Zimu Xu, Richard Tomlins, Kelly Smith, dan Muhajir Pramitra. "To Evaluate the Role of Government in Promoting Social: Entrepreneurship among Young Students: A Case Study of Indonesia," 2019. <https://pureportal.coventry.ac.uk/en/publications/to-evaluate-the-role-of-government-in-promoting-social-entreprene>.
- Suvalova, T. V., A. V. Troitskiy, dan G. Sh. Zhaxybayeva. "Evolution of the Labor Market: Challenges of the Millennial Generation." Dalam *Digital Economy and the New Labor Market: Jobs, Competences and Innovative HR Technologies*, disunting oleh Svetlana Igorevna Ashmarina dan Valentina Vyacheslavovna Mantulenko, 77–84. Lecture Notes in Networks and Systems. Cham: Springer International Publishing, 2021. https://doi.org/10.1007/978-3-030-60926-9_11.
- Taylor, Amy R., dan Dennis Kubasko. "Island Ecology for Educators: An Interdisciplinary Course Bridging Science and Education Through Interactive Community Partnerships." *Journal of College Science Teaching* 49, no. 1 (2019): 24–30. <https://www.jstor.org/stable/26901346>.
- Teacher Education Systems in Africa in the Digital Era*. CODESRIA, 2015. <https://www.jstor.org/stable/j.ctvh8r00j>.
- European Commission. "The Commissioners." Text. Diakses 7 Januari 2020. https://ec.europa.eu/commission/commissioners/2019-2024_en.
- Toomey, Craig. *Up and to the Right: The Story of John W. Dobson and His Formula Growth Fund*. McGill-Queen's University Press, 2014. www.jstor.org/stable/j.ctt5hbb8w.
- Toscher, Ben. "Entrepreneurial Learning in Arts Entrepreneurship Education: A Conceptual Framework." *Artivate* 8, no. 1 (2019): 3–22. <https://www.jstor.org/stable/10.34053/artivate.8.1.0003>.
- "Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah." Diakses 12 Januari 2020. <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/peraturan/undang-undang/Pages/Undang-Undang-Republik-Indonesia-Nomor-20-Tahun-2008-Tentang-Usaha-Mikro,-Kecil,-dan-Menengah.aspx>.

- Urban Environmental Education Review*. 1 ed. Cornell University Press, 2017. <https://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctt1qv5qhq>.
- Vance, Charles M., Yvonne McNulty, Yongsun Paik, dan Jason D'Mello. "The expat-preneur: conceptualizing a growing international career phenomenon." *Journal of Global Mobility* 4, no. 2 (1 Januari 2016): 202–24. <https://doi.org/10.1108/JGM-11-2015-0055>.
- Vivant, Elsa. "Rejection, adoption or conversion: the three ways of being a young graduate auto-entrepreneur." *Work Organisation, Labour & Globalisation* 10, no. 2 (2016): 68–83. <https://doi.org/10.13169/workorglaboglob.10.2.0068>.
- Vo, Hoa. "Interest in Design Studios: A Theoretical Framework of Teaching Creativity for Millennials and Generation Z." Dalam *Advances in Creativity, Innovation, Entrepreneurship and Communication of Design*, disunting oleh Evangelos Markopoulos, Ravindra S. Goonetilleke, Amic G. Ho, dan Yan Luximon, 152–58. *Advances in Intelligent Systems and Computing*. Cham: Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-51626-0_18.
- White, Jason C. "A Theory of Arts Entrepreneurship as Organizational Attack." *Artivate* 8, no. 2 (2019): 47–59. <https://doi.org/10.34053/artivate.8.2.3>.
- Williams, Walter, dan Richard F. Elmore. *Social Program Implementation: Quantitative Studies in Social Relations*. Academic Press, 2014.
- Zelekha, Yaron, Gil Avnimelech, dan Eyal Sharabi. "Religious institutions and entrepreneurship." *Small Business Economics* 42, no. 4 (2014): 747–67. www.jstor.org/stable/43552959.